Jambura Early Childhood Education Journal, (2026)
ISSN (p): 2654-752X; ISSN (e): 2716-2974
Volume (8) Nomor (1), (Maret) (2026), Halaman (190-202)
DOI: https://doi.org/10.37411/jecej.v8i1.5063

Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Tutur Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Rahmawati Ayu Anggraeni[1*], Evita Meylani[2], Natasya Pramudita[3],Fanny Dwita Sari[4], Dwi Rahmawati[5], Okta Selvia Marlinda[6], Suci Murni[7]

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan[1,2,3,4,5,6,7]
Universitas Lampung
Rahmawatiayu078@gmail.com[*]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Februari) (2026)
Di revisi (Februari) (2026)
Di setujui (Maret) (2026)

Keywords:

lingkungan sosial; tutur bahasa; anak usia dini; perkembangan bahasa; kesantunan berbahasa.

Abstract

This study was motivated by the finding that some children aged 4–6 years are not yet accustomed to using polite expressions such as "please," "sorry," and "thank you," and tend to imitate inappropriate language from their surroundings. This study aimed to examine the relationship between the social environment and the speech behavior of children aged 4–6 years in Catur Tunggal Village. The study employed a quantitative approach with a correlational design using an ex post facto method. The sample consisted of 73 children selected through purposive sampling. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire involving parents, teachers, and researchers. Data analysis involved descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation. The results showed that the social environment was in the very high category, while children's speech behavior was in the high category. The correlation test yielded a value of r = 0.021 with a significance level of 0.860 (p > 0.05). Thus, there was no significant relationship between the social environment and children's speech behavior. These findings suggest that children's speech development may be influenced by other factors, including language input quality, cognitive development, individual maturity, learning processes, and digital media use.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya anak usia 4–6 tahun yang belum terbiasa menggunakan ungkapan kesantunan, seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih", serta meniru penggunaan bahasa kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dan tutur bahasa anak usia 4–6 tahun di Desa Catur Tunggal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional melalui metode ex post facto. Sampel penelitian berjumlah 73 anak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat tingkat dengan melibatkan orang tua, guru, dan peneliti. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tutur bahasa anak berada pada kategori tinggi. Uji korelasi memperoleh nilai r = 0,021 dengan signifikansi 0,860 (p > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dan tutur bahasa anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan tutur bahasa anak kemungkinan dipengaruhi faktor lain, seperti kualitas input bahasa, perkembangan kognitif, kematangan individu, proses pembelajaran, dan penggunaan media digital.

© 2026 Rahmawati Ayu Anggraeni, Evita Meylani, Natasya Pramudita,Fanny Dwita Sari, Dwi Rahmawati, Okta Selvia Marlinda, Suci Murni
Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan anak untuk menyampaikan kebutuhan, pengalaman, gagasan, dan perasaan sekaligus membangun hubungan dengan orang lain. Pada masa usia dini, perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap dan berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai penguasaan kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan norma sosial. Dengan demikian, kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara tepat menjadi bagian penting dari perkembangan komunikasi pada masa prasekolah (Santrock, 2011).

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung dalam konteks interaksi. Vygotsky (1978) menempatkan interaksi sosial sebagai dasar penting bagi perkembangan fungsi psikologis anak. Bahasa pada awalnya digunakan sebagai alat komunikasi sosial, kemudian melalui proses internalisasi berkembang menjadi bagian dari kemampuan individu. Pandangan tersebut menempatkan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya sebagai sumber pengalaman bahasa bagi anak. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar dan interaksi verbal berhubungan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan kajian Etnawati (2022) mengenai teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, pengalaman komunikasi yang diperoleh anak dari lingkungan menjadi bagian penting dalam proses perkembangan bahasanya.

Dalam konteks penggunaan bahasa, kemampuan anak tidak cukup dilihat dari benar atau salahnya struktur bahasa. Aspek pragmatik juga penting karena berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Pragmatik memusatkan perhatian pada makna bahasa dalam penggunaan nyata (Yule, 1996). Pada anak usia dini, kemampuan pragmatik dapat terlihat ketika anak menyesuaikan tuturan dengan situasi, memahami giliran berbicara, menyampaikan keinginan, menghargai lawan bicara, serta menggunakan bentuk bahasa yang sesuai.

Salah satu bagian penting dari penggunaan bahasa dalam konteks sosial adalah kesantunan berbahasa. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa penggunaan

bahasa dapat berkaitan dengan upaya menjaga hubungan sosial dan menghargai lawan bicara. Pada anak usia dini, kesantunan dapat diwujudkan melalui kebiasaan menggunakan ungkapan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, tidak memotong pembicaraan, menghargai orang lain, serta menghindari kata-kata kasar, mengejek, atau menghina. Penelitian mengenai kesantunan bahasa pada anak juga menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengalaman interaksi yang konsisten (Apriliani et al., 2021; Hidayat & Romadani, 2023).

Lingkungan sosial secara teoritis menjadi salah satu sumber pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan (Bandura, 1971). Dalam penggunaan bahasa, orang tua, guru, dan teman sebaya dapat menjadi model verbal yang diamati dan ditiru anak. Sementara itu, teori behaviorisme Skinner menekankan peran stimulus, respons, dan penguatan dalam pembentukan perilaku verbal. Artinya, bahasa yang memperoleh respons positif dapat cenderung diulang, sedangkan perilaku verbal yang tidak mendapatkan penguatan dapat berkurang. Oleh karena itu, lingkungan yang memberikan contoh bahasa santun dan penguatan terhadap penggunaan bahasa yang tepat secara teoritis dapat mendukung perkembangan tutur bahasa anak (Skinner, 1957).

Berbagai penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa lingkungan dan pengalaman interaksi memiliki kaitan dengan perkembangan bahasa anak. Brantasari (2022) membahas peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan Haryati (2024) membahas peran lingkungan dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Penelitian Prihatiningsih et al. (2025) juga menunjukkan keterkaitan antara interaksi sosial, teman sebaya, dan perkembangan bahasa anak melalui play-based learning. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga, sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya merupakan konteks yang relevan dalam perkembangan kemampuan bahasa anak.

Namun demikian, hubungan antara lingkungan sosial secara umum dan kemampuan tutur bahasa tidak selalu bersifat langsung. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Brantasari (2022) menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga dan pola asuh dalam perkembangan bahasa anak, sedangkan Haryati (2024) menempatkan lingkungan sebagai salah satu bagian penting

dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, keberadaan lingkungan yang baik belum tentu menghasilkan kemampuan tutur yang sama pada setiap anak karena pengalaman, proses perkembangan, dan karakteristik individual anak dapat berbeda.

Perkembangan bahasa juga berada dalam konteks perubahan lingkungan digital. Meta-analisis Madigan et al. (2020) menunjukkan bahwa kuantitas penggunaan layar yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan bahasa yang lebih rendah, sedangkan kualitas penggunaan layar dan pendampingan dapat memiliki pola yang berbeda. Dengan demikian, pengalaman bahasa anak tidak hanya dibentuk oleh interaksi langsung dengan keluarga, teman sebaya, dan sekolah, tetapi juga oleh jenis input bahasa yang diterima melalui media.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan fenomena yang ditemukan dalam observasi awal penelitian ini. Pada anak usia 4–6 tahun yang bersekolah di PAUD Melati I, PAUD Melati II, dan TK RA Kartini serta berdomisili di Desa Catur Tunggal, masih ditemukan anak yang meniru pola tutur bahasa yang kurang baik dari lingkungan, seperti penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan. Selain itu, terdapat anak yang belum terbiasa menggunakan ungkapan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” pada situasi yang sesuai. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari, dan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa anak banyak membahas upaya peningkatan kemampuan melalui media, pembiasaan, kegiatan bercerita, atau pembelajaran tertentu (Apriliani et al., 2021; Ningsih & Mahyuddin, 2022; Aurella et al., 2025). Penelitian lain menelaah perkembangan bahasa atau pengaruh lingkungan keluarga secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji hubungan lingkungan sosial yang mencakup keluarga, teman sebaya, dan sekolah dengan tutur bahasa anak yang difokuskan pada penggunaan bahasa santun dan penghindaran bahasa tidak santun masih terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus pengukuran tutur bahasa sebagai penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya kesantunan dan penghindaran bahasa tidak santun, serta mengujinya secara kuantitatif terhadap kondisi lingkungan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dengan tutur bahasa anak usia 4–6 tahun di Desa Catur Tunggal. Secara khusus, lingkungan sosial dalam penelitian mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah, sedangkan tutur bahasa mencakup penggunaan bahasa santun dan penghindaran bahasa tidak santun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang dilaksanakan secara ex post facto. Desain tersebut digunakan karena penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dan tutur bahasa berdasarkan kondisi yang telah berlangsung secara alami tanpa memberikan perlakuan kepada subjek. Penelitian dilaksanakan pada anak usia 4–6 tahun yang berdomisili di Desa Catur Tunggal dan bersekolah di PAUD Melati I, PAUD Melati II, dan TK RA Kartini.

Populasi penelitian adalah anak usia 4–6 tahun dan orang tua yang berdomisili di Desa Catur Tunggal serta bersekolah pada lembaga PAUD/TK di wilayah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 73 anak yang ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat tingkat, yaitu sangat sering (skor 4), sering (skor 3), jarang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1).

Instrumen lingkungan sosial digunakan untuk menggambarkan pengalaman interaksi anak pada lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Kuesioner lingkungan keluarga diberikan kepada orang tua. Pengukuran lingkungan teman sebaya dilakukan melalui pengamatan peneliti terhadap interaksi anak. Dimensi lingkungan sekolah diberikan kepada guru dan diperlakukan sebagai data pendukung. Instrumen lingkungan keluarga mencakup intensitas komunikasi orang tua dan anak, kualitas respons orang tua, stimulus bahasa di rumah, dan penguatan dari orang tua. Instrumen teman sebaya mencakup intensitas komunikasi, kualitas interaksi verbal, dan respons teman sebaya. Instrumen sekolah mencakup intensitas komunikasi guru dan anak, kualitas respons guru, stimulus bahasa di sekolah, dan penguatan dari guru.

Variabel tutur bahasa anak didefinisikan sebagai kemampuan anak menggunakan bahasa secara lisan dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial. Pengukuran dilakukan melalui dua dimensi, yaitu penggunaan bahasa santun dan

penghindaran bahasa tidak santun. Penggunaan bahasa santun mencakup penggunaan kata “tolong”, “terima kasih”, “maaf”, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Penghindaran bahasa tidak santun mencakup tidak berkata kasar, tidak mengejek atau menghina, serta mampu mengontrol ucapan.

Uji validitas instrumen lingkungan keluarga dan teman sebaya dilakukan menggunakan korelasi Product Moment pada 17 responden uji coba. Dari 21 item, 18 item dinyatakan valid dan 3 item tidak valid. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data utama adalah item yang dinyatakan layak. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan Cronbach’s Alpha dengan bantuan SPSS versi 25.0. Instrumen lingkungan sekolah yang digunakan sebagai data pendukung juga diuji reliabilitas melalui inter-rater reliability karena penilaian melibatkan 2 orang guru.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran skor dan kategori variabel, dilanjutkan dengan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan tutur bahasa anak usia 4–6 tahun, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil Penelitian dan Dikusi

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial anak usia 4–6 tahun di Desa Catur Tunggal secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan analisis terhadap 73 responden, skor lingkungan sosial berada pada rentang 50–69 dengan mean 58,67 dan standar deviasi 5,083. Sebanyak 40 anak (55%) berada pada kategori sangat tinggi dan 33 anak (45%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Tabel 1 Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Lingkungan sosial	73	50	69	58,67	5,083
Tutur bahasa	73	28	49	38,99	4,526

Pada dimensi keluarga, skor berada pada rentang 31–48 dengan mean 40,95 dan standar deviasi 4,702. Sebanyak 45 anak (62%) berada pada kategori sangat tinggi dan 28 anak (38%) pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan yang baik melalui komunikasi, perhatian, stimulus bahasa, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi teman sebaya memiliki skor minimum 14 dan maksimum 22, dengan mean 17,73 dan standar deviasi 1,888. Sebanyak 55 anak (75%) berada pada kategori tinggi, 7 anak (10%) pada kategori sangat tinggi, dan 11 anak (15%) pada kategori rendah. Tidak terdapat anak pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa anak memiliki kesempatan yang cukup baik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, meskipun kualitas bahasa yang diperoleh dari interaksi tersebut dapat berbeda antar anak.

Lingkungan sekolah digunakan sebagai data pendukung. Data diperoleh dari sembilan guru pada tiga lembaga pendidikan. Skor lingkungan sekolah memiliki mean 42,67 dengan standar deviasi 3,317. Sebanyak 7 guru (78%) menilai lingkungan sekolah pada kategori sangat tinggi dan 2 guru (22%) pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah menyediakan interaksi guru-anak, stimulus bahasa, dan penguatan yang mendukung perkembangan komunikasi anak.

Variabel tutur bahasa memiliki skor minimum 28 dan maksimum 49, mean 38,99, dan standar deviasi 4,526. Sebanyak 52 anak (71%) berada pada kategori tinggi, 19 anak (26%) berada pada kategori rendah, dan 2 anak (3%) berada pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat anak pada kategori sangat rendah. Secara umum, kemampuan tutur bahasa anak berada pada kategori tinggi.

Pada dimensi penggunaan bahasa santun, skor minimum 14 dan maksimum 31, mean 23,41, dan standar deviasi 3,205. Sebanyak 45 anak (62%) berada pada kategori tinggi, 3 anak (4%) sangat tinggi, 24 anak (33%) rendah, dan 1 anak (1%) sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara.

Dimensi penghindaran bahasa tidak santun memiliki skor minimum 11 dan maksimum 20, mean 15,58, dan standar deviasi 2,054. Sebanyak 42 anak (58%) berada pada kategori tinggi dan 31 anak (42%) berada pada kategori rendah. Tidak terdapat anak pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan

bahwa sebagian besar anak relatif mampu menghindari berkata kasar, mengejek, menghina, dan menggunakan ucapan yang tidak sesuai dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 2. Distribusi kategori variabel tutur bahasa

Kategori	**Frekuensi**	**Persentase**
Sangat rendah	0	0%
Rendah	19	26%
Tinggi	52	71%
Sangat tinggi	2	3%
Jumlah	73	100%

Uji normalitas dilakukan terhadap residual menggunakan Kolmogorov–Smirnov. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual penelitian berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,762 > 0,05, sehingga hubungan antara lingkungan sosial dan tutur bahasa memenuhi asumsi linearitas.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,021 dengan signifikansi 0,860. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan tutur bahasa anak usia 4–6 tahun di Desa Catur Tunggal. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,021 juga menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat rendah.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan adanya hasil yang menarik: lingkungan sosial berada pada kategori sangat tinggi, sementara tutur bahasa anak berada pada kategori tinggi, tetapi kedua variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Secara deskriptif, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memperoleh pengalaman sosial yang relatif baik. Anak berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tingginya skor lingkungan sosial tidak secara otomatis diikuti oleh variasi skor tutur bahasa.

Secara teoritis, hasil tersebut perlu dipahami dengan melihat bahwa lingkungan sosial bukan sekadar keberadaan orang lain di sekitar anak, tetapi juga kualitas pengalaman bahasa yang diterima anak. Perspektif Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai dasar perkembangan bahasa, tetapi proses tersebut berlangsung melalui pengalaman yang

kemudian diinternalisasi oleh anak (Vygotsky, 1978). Artinya, keberadaan interaksi sosial saja belum cukup untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh pengalaman bahasa dengan kualitas dan intensitas yang sama.

Hasil lingkungan keluarga yang sangat tinggi menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya memberikan kesempatan komunikasi yang baik kepada anak. Namun, frekuensi komunikasi tidak selalu sama dengan kualitas input bahasa. Interaksi yang mendukung perkembangan bahasa membutuhkan respons yang sesuai, kesempatan anak berbicara, perluasan ucapan anak, dan penggunaan bahasa yang bermakna. Hingga skor lingkungan sosial yang tinggi tidak selalu menghasilkan hubungan statistik yang kuat apabila pengukuran lingkungan belum menangkap kualitas input bahasa secara mendalam.

Lingkungan teman sebaya juga berada pada kategori tinggi. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil giliran bicara, menyampaikan keinginan, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Akan tetapi, teman sebaya juga dapat menjadi sumber variasi bahasa. Anak yang berada pada usia 4–6 tahun masih banyak belajar melalui pengamatan dan imitasi, sehingga bentuk bahasa yang sering didengar ketika bermain dapat menjadi model bagi tuturan anak. Oleh karena itu, intensitas interaksi teman sebaya tidak selalu identik dengan kualitas bahasa yang diperoleh anak.

Lingkungan sekolah yang berada pada kategori sangat tinggi juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan berkomunikasi dan stimulus bahasa yang baik. Namun, dalam penelitian ini lingkungan sekolah hanya digunakan sebagai data pendukung dan tidak menjadi komponen utama dalam pengujian korelasi. Selain itu, waktu anak berada di sekolah merupakan salah satu bagian dari keseluruhan pengalaman sosialnya. Pengalaman bahasa yang diperoleh di rumah, lingkungan bermain, media digital, dan lingkungan lainnya tetap dapat memengaruhi tutur bahasa anak.

Pada variabel tutur bahasa, hasil menunjukkan kategori tinggi. Hal ini berarti sebagian besar anak telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan bahasa santun dan menghindari bahasa tidak santun. Temuan ini sesuai dengan pemahaman pragmatik bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga penggunaan bahasa secara tepat dalam situasi komunikasi (Yule, 1996). Dengan demikian, kemampuan tutur bahasa yang tinggi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan yang tidak hanya berasal dari satu lingkungan.

Dimensi penggunaan bahasa santun menunjukkan bahwa 62% anak berada pada kategori tinggi dan 4% sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa ungkapan “tolong”, “maaf”,

dan “terima kasih” telah cukup dikenal dan digunakan oleh sebagian besar anak. Kesantunan berbahasa pada anak tidak hanya merupakan kemampuan verbal, tetapi juga terkait dengan pemahaman aturan sosial dan penghargaan terhadap lawan bicara. Pembiasaan bahasa santun dalam lingkungan pendidikan dan keluarga dapat membantu anak mengenali bentuk bahasa yang sesuai (Hidayat & Romadani, 2023). Penelitian tentang media dan kegiatan pembelajaran juga menunjukkan bahwa kesantunan dapat dikembangkan melalui stimulus yang dirancang secara khusus (Apriliani et al., 2021; Aurella et al., 2025).

Dimensi penghindaran bahasa tidak santun menunjukkan bahwa 58% anak berada pada kategori tinggi, sedangkan 42% berada pada kategori rendah. Hasil tersebut penting karena menunjukkan masih terdapat proporsi anak yang membutuhkan pembiasaan lebih lanjut untuk mengontrol penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau bentuk tuturan yang kurang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa pada anak usia dini masih memiliki kelemahan dan memerlukan dukungan lingkungan yang konsisten (Muthie et al., 2025). Dengan demikian, meskipun skor keseluruhan tutur bahasa berada pada kategori tinggi, terdapat aspek tertentu yang masih perlu mendapatkan perhatian.

Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara lingkungan sosial dan tutur bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa kemungkinan. Pertama, skor lingkungan sosial sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi tersebut membuat variasi skor lingkungan sosial menjadi relatif terbatas. Ketika sebagian besar responden memiliki kondisi lingkungan yang sama-sama baik, hubungan dengan variabel lain dapat menjadi sulit terlihat secara statistik. Kedua, instrumen lingkungan sosial lebih banyak mengukur kondisi interaksi dan dukungan yang tampak, sedangkan kualitas pengalaman bahasa seperti kedalaman percakapan, responsivitas, variasi kosakata, serta konteks penggunaan bahasa mungkin belum sepenuhnya tertangkap.

Ketiga, tutur bahasa anak merupakan konstruk yang kompleks. Anak dapat memperoleh contoh bahasa dari berbagai sumber yang tidak seluruhnya terwakili dalam variabel lingkungan sosial penelitian. Penggunaan media digital menjadi salah satu sumber pengalaman bahasa yang semakin penting. Madigan et al. (2020) menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas penggunaan layar memiliki pola hubungan yang berbeda dengan kemampuan bahasa. Karena penelitian ini tidak mengukur penggunaan media digital secara khusus, faktor tersebut dapat menjadi salah satu variabel yang belum terjelaskan.

Keempat, perkembangan tutur bahasa dipengaruhi oleh faktor internal seperti

kematangan, perkembangan kognitif, kesiapan biologis, serta proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan sosial sebaiknya dipandang sebagai salah satu faktor pendukung, bukan sebagai satu-satunya penentu perkembangan tutur bahasa.

Hasil penelitian ini berbeda dari sebagian penelitian yang menunjukkan hubungan atau kontribusi lingkungan terhadap perkembangan bahasa. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik subjek, lokasi, instrumen, desain penelitian, dan konstruk bahasa yang diukur. Beberapa penelitian mengukur kemampuan bahasa secara umum seperti kosakata, sintaksis, atau kemampuan komunikasi, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik mengukur penggunaan bahasa santun dan penghindaran bahasa tidak santun. Perbedaan fokus tersebut penting karena lingkungan sosial mungkin lebih mudah terlihat pengaruhnya pada kuantitas dan kualitas bahasa daripada pada perilaku kesantunan yang memerlukan pembiasaan dan internalisasi norma sosial.

Dengan demikian, tidak adanya hubungan signifikan dalam penelitian ini tidak berarti lingkungan sosial tidak penting bagi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa hubungan tersebut perlu dipahami secara lebih spesifik. Lingkungan yang baik menyediakan kesempatan dan model bahasa, tetapi bagaimana anak menerima, memproses, dan menggunakan pengalaman tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan tutur bahasa merupakan proses multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel lingkungan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial anak yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan sekolah berada pada kategori tinggi, sedangkan tutur bahasa anak usia 4-6 tahun berada pada kategori tinggi. Namun, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan tutur bahasa anak usia 4-6 tahun di Desa Catur Tunggal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik belum tentu menjadi faktor yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan tutur bahasa anak. Perkembangan tutur bahasa anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan biologis, kematangan individu, proses belajar, rangsangan lingkungan, perkembangan kognitif, kualitas input bahasa yang diterima anak, serta penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, lingkungan sosial bukan satu-satunya bagian dari berbagai faktor yang bersama-sama mempengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara tepat dan santun sesuai konteks komunikasi.

Daftar Pustaka

Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2021). *Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 150–157.* https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319

Aurella, M. Z., Mahyuddin, N., Marlina, S., & Nurhazizah. (2025). *Pengaruh Story Reading terhadap Kesantunan Berbahasa Anak di TK Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1934– 1944.* https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7440

Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory. In General Learning Press.* https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518

Brantasari, M. (2022). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. 3(2), 42–51.* https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness. Some Universals in Language Use. Cambridge: Cambridge University Press.*

Haryati, H. (2024). *Peran Lingkungan dalam Pengembangan Bahasa AUD. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 6(1), 184–192.*

Hidayat, R., & Romadani, A. T. F. (2023). *Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 1–13.*

Hurlock, E. B. (1989). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*

Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020). *Associations Between Screen Use and Child Language Skills A Systematic Review and Meta-analysis. JAMA Pediatrics, 174(7), 665–675.* https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327

Muthie, I., Partiwi, N., Sujarwo, Ramelan, H., Husna, A., Ulni, E. K., & Novera, W. R. (2025). *Analisis Kelemahan Penerapan Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 11(1), 1–14.* https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.12832

Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2022). *Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 137–149.* https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217

Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). *Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak*

melalui Play-Based Learning. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 2251–2262. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.). McGraw-Hill.*

Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior.*

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. MA: Harvard University Press.*

Yule, G. (1996). *Pragmatics. Oxford University Press.*